

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Auditing

1. Pengertian Auditing

Pengertian auditing menurut Agoes adalah :

“Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”¹⁵

Pengertian auditing menurut Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J. Elder adalah :

“Auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang kompeten, independen.”¹⁶

Sedangkan pengertian auditing menurut ASOBAC (*A Statement Of Basic Auditing Concepts*):

“Auditing adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.”¹⁷

¹⁵Sukrisno Agoes, *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*,(Jakarta: Salemba Empat, 2012), hal. 4

¹⁶Liskauli Sinaga, *Peranan Audit Operasional dalam Pemeriksaan Sumber dan Penggunaan Dana Pada BPR Eka Prasetya Medan*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 5

¹⁷Abdul Halim, *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan ...*, hal.1

Berdasarkan definisi di atas, ada lima komponen utama pengauditan yaitu:¹⁸

a. Proses yang sistematis

Perencanaan audit dan perumusan strategi audit merupakan bagian penting dalam proses audit. Secara sistematis, pemilihan dan penilaian bukti audit harus berhubungan langsung dengan perencanaan, strategi, dan tujuan audit. Keterkaitan antara bukti audit dengan tujuan audit mengharuskan auditor untuk membuat banyak keputusan di dalam perencanaan dan pelaksanaan audit.

b. Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif

Kegiatan mendapatkan dan mengevaluasi bukti merupakan hal yang paling utama dalam pengauditan. Semua audit akan berpusat pada proses memperoleh dan mengevaluasi bukti. Sebagai contoh, dalam melakukan audit atas persediaan, auditor biasanya akan memeriksa kontrak-kontrak pembelian beserta fakturnya untuk memastikan bahwa klien benar-benar memiliki persediaan tersebut, lalu menghitung fisik persediaan untuk menentukan bahwa persediaan benar-benar ada dan cocok dengan nilai persediaan yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan.

Bukti yang diperoleh juga harus dievaluasi untuk menentukan apakah suatu asersi (pernyataan manajemen klien) telah sesuai dengan kriteria atau standar yang berlaku. Sebagai contoh, asersi

¹⁸Hery, *Auditing dan Asurans Integrated And Comprehensive Edition*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hal.10

bahwa persediaan telah dinilai secara tepat berdasarkan harga terendah antara biaya dengan harga pasar menuntut auditor untuk memahami dan mengevaluasi metode tersebut apakah benar-benar telah sesuai dengan kriteria atau standar yang ada. Di dalam akuntansi, metode harga terendah antara biaya dengan harga pasar merupakan metode penilaian persediaan selain harga perolehan.

Berdasarkan definisi pengauditan di atas juga dinyatakan bahwa proses mendapatkan dan mengevaluasi bukti harus dilaksanakan secara obyektif. Hal ini berarti bahwa dalam memilih dan mengevaluasi bukti, auditor dituntut untuk mempertahankan sikap independensi.

c. Pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi

Yang menjadi subyek dari dilakukannya audit atas laporan keuangan historis adalah asersi atau pernyataan-pernyataan yang dibuat manajemen klien terkait laporan keuangan. Pada saat auditor melakukan audit atas laporan keuangan historis klien, maka ia harus memahami asersi-asersi yang melekat pada setiap hal atau pos yang dilaporkan dalam laporan keuangan tersebut.

Sebagai contoh, dalam laporan posisi keuangan klien tertulis nilai persediaan sebesar Rp856.000.000. Berikut asersi-asersi yang melekat dalam pos persediaan tersebut:¹⁹

1. Persediaan benar-benar ada secara fisik.

¹⁹Hery, *Auditing dan Asurans Integrated And Comprehensive Edition ...*,hal. 11

2. Persediaan dimiliki untuk dijual dan atau digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.
3. Meliputi seluruh persediaan yang dimiliki perusahaan, termasuk bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi.
4. Merupakan harga terendah antara biaya dengan harga pasar (sebagaimana yang diatur dalam standar akuntansi yang berlaku).
5. Telah diklasifikasi secara tepat dalam laporan posisi keuangan dan diungkapkan secara memadai dalam catatan atas laporan keuangan.

Asersi diatas dibuat oleh manajemen klien selaku penyusun laporan keuangan dan bukan merupakan asersi dari auditor. Setelah selesai melakukan audit, auditor selanjutnya akan memberikan opini mengenai kewajaran atas laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan klien.²⁰

- d. Tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan

Audit dilakukan auditor untuk menilai seberapa jauh asersi manajemen telah sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian ini selanjutnya akan digunakan auditor dalam merumuskan suatu opini. Dalam audit atas laporan keuangan klien,

²⁰Hery, *Auditing dan Asurans Integrated And Comprehensive Edition ...*,hal.12

kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan adalah kerangka laporan keuangan (standar akuntansi) yang berlaku.²¹

Sebagai contoh dalam audit atas persediaan, kriteria yang digunakan adalah kerangka pelaporan keuangan yang berlaku untuk persediaan, yang mensyaratkan bahwa persediaan harus benar-benar ada secara fisik dan dimiliki perusahaan. Apabila asersi-asersi tersebut telah sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, maka auditor akan menyimpulkan bahwa telah terdapat kepatuhan sepenuhnya antara asersi-asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

- e. Mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan

Produk akhir dari serangkaian aktivitas audit adalah laporan yang berisi informasi bagi para penggunannya mengenai tingkat kepatuhan antara asersi yang dibuat manajemen klien dengan kriteria tertentu sebagai dasar penilaian. Dengan laporan tersebut, auditor mengkomunikasikan pendapatnya atau hasil evaluasinya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

²¹Hery, *Auditing dan Asurans Integrated And Comprehensive Edition ...*,hal.12

2. Tipe Audit

Audit dapat dibagi menjadi 3 tipe, pembagian ini dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya suatu kegiatan audit tersebut, diantaranya:²²

a. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai laporan keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai kriteria yang telah ditentukan yaitu prinsip akuntansi yang berterima umum. Audit laporan keuangan ini dilakukan oleh eksternal auditor biasanya atas permintaan klien, kecuali dalam audit laporan keuangan BUMN yang dilakukan oleh BPK atau BPKP.

b. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti dengan tujuan untuk menentukan apakah kegiatan finansial maupun operasi tertentu dari suatu entitas sesuai dengan kondisi-kondisi, aturan-aturan, dan regulasi yang telah ditentukan. Kriteria yang ditentukan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber seperti manajemen, kreditor, maupun lembaga pemerintah.

c. Audit operasional (*Operational Audit*)

²²Abdul Halim, *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan ...*, hal.5-8

Audit operasional mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai kegiatan operasional organisasi dalam hubungannya dengan tujuan pencapaian efisiensi, efektivitas, maupun ekonomis operasional. Efisiensi adalah perbandingan antara masukan dengan keluaran, sedangkan efektivitas adalah perbandingan antara keluaran dengan target yang sudah ditetapkan. Dengan demikian yang menjadi tolok ukur atau kriteria dalam audit operasional adalah rencana, anggaran, dan standar biaya atau kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Standar Auditing

Standar auditing merupakan salah satu ukuran kualitas pelaksanaan auditing. Standar auditing terbagi atas tiga bagian antara lain:²³

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

²³Abdul Halim, *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan ...*, hal.51-52

3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.²⁴

c. Standar Pelaporan

1. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
2. Laporan audit harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

²⁴Abdul Halim, *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan ...*, hal.53

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
4. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.²⁵

Dari kesepuluh standar tersebut jika dihungkan dengan konsep auditing maka standar umum didasari konsep kehati-hatian, independensi, dan etika. Standar pekerjaan lapangan didasari konsep bukti, dan standar pelaporan didasari konsep penyajian atau pengungkapan yang wajar.

4. Jenis- Jenis Auditor

Auditor yang ditugaskan untuk mengaudit kejadian entitas individual atau entitas hukum pada umumnya diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu auditor internal, auditor pemerintah, dan auditor independen.²⁶

²⁵Abdul Halim, *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan ...*, hal.54-55

²⁶*Ibid ...*, hal.11

a. Auditor Internal

Auditor internal merupakan karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit. Tujuan auditor internal adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggungjawabnya secara efektif. Para auditor internal kebanyakan adalah pemegang sertifikat yang disebut sebagai CIA (*Certified Internal Auditors*), yang beberapa diantaranya juga bersertifikat CPA. Asosiasi Internasional untuk para auditor internasional adalah IIA (*Institute of Internal Auditors*), yang menetapkan kriteria sertifikat serta mengelola ujian CIA. Selain itu, IIA juga telah menetapkan standar praktis untuk audit internal dan kode etik.

b. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai unit organisasi dalam pemerintahan. Auditing ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di BPKP dan BPK. Di samping itu, ada auditor pemerintah yang bekerja di Direktorat Jenderal Pajak. Tugas auditor perpajakan ini adalah memeriksa pertanggungjawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun yang berbentuk organisasi kepada pemerintah.²⁷

c. Auditor Independen Akuntan Publik

²⁷Abdul Halim, *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan ...*, hal.11-12

Auditor independen adalah praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa auditing profesional kepada klien. Klien dapat berupa perusahaan bisnis yang berorientasi laba, organisasi nirlaba, badan-badan pemerintah, maupun individu perorangan. Di samping itu, auditor juga menjual jasa lain yang berupa konsultasi pajak, konsultasi manajemen, penyusunan sistem akuntansi, penyusunan laporan keuangan, serta jasa-jasa lainnya. Auditor independen bekerja dan memperoleh penghasilan yang dapat berupa *fee* per jam kerja. Hal ini sama seperti pengacara yang memperoleh penghasilan konsultasi hukum yang berupa *fee* per jam konsultasi. Meskipun demikian ada perbedaan penting di antara keduanya. Auditor independen, harus independen terhadap klien pada saat melaksanakan audit maupun saat pelaporan hasil audit. Auditor independen menjalankan pekerjaannya dibawah suatu kantor akuntan publik. Di samping ketiga jenis auditor tersebut, sering dikenal juga istilah akuntan pendidik. Akuntan pendidik adalah ahli-ahli akuntansi yang menjadi pengajar akuntansi terutama disuatu fakultas ekonomi jurusan akuntansi.²⁸

²⁸Abdul Halim, *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan ...*, hal.12

B. Audit Operasional

1. Pengertian Audit Operasional

Audit operasional sebagai bagian dari fungsi pengendalian merupakan suatu alat bagi manajemen untuk mengukur dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Audit operasional merupakan pengevaluasian terhadap efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan. Selain itu audit operasional merupakan prosedur yang sistematis untuk mengevaluasi efisiensi, efektivitas dan ekonomi operasi badan usaha yang berada dalam pengendalian manajemen serta melaporkan kepada orang yang tepat atas hasil-hasil evaluasi tersebut beserta rekomendasi untuk perbaikan.²⁹

Audit operasional lebih berorientasi ke masa depan yang artinya hasil dari penilaian berbagai kegiatan operasional tersebut diharapkan dapat membantu manajemen dalam menunjang efektivitas pencapaian tujuan yang ditetapkan oleh suatu badan usaha. Menurut Darono pengertian audit operasional adalah:

“Audit operasional adalah suatu pekerjaan audit dengan melakukan tinjau ulang atas satu atau bagian dari metode dan prosedur operasi organisasi dengan tujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasi yang terkait.”³⁰

Menurut Boynton, Johnson, Kell pengertian audit operasional adalah:

²⁹Nova Wahyuningsih, et.all, Peranan Audit Operasional dalam Menunjang Efektivitas Penjualan (Studi Empiris Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Malang), *Journal Riset Mahasiswa*, hal. 3

³⁰Nofena Eka dan Yudhanta Sambhakarshna, Peranan Audit Operasional Terhadap Kegiatan Penjualan, *Jurnal Peta*, Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 75

“Suatu proses sistematis yang mengevaluasi efektivitas, efisiensi, dan kehematan operasi organisasi yang berada dalam pengendalian manajemen serta melaporkan kepada orang-orang yang tepat hasil-hasil evaluasi tersebut beserta rekomendasi perbaikan.”³¹

Bagian-bagian penting dari definisi ini adalah sebagai berikut:

- a. Proses yang sistematis. Seperti dalam audit laporan keuangan, audit operasional menyangkut serangkaian langkah atau prosedur yang logis, terstruktur, dan terorganisasi.
- b. Mengevaluasi operasi organisasi. Evaluasi atas operasi ini harus didasarkan pada beberapa kriteria yang ditetapkan dan disepakati.
- c. Efektivitas, efisiensi, dan kehematan operasi. Tujuan utama dari audit operasional adalah membantu manajemen organisasi yang diaudit untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kehematan operasi.
- d. Melaporkan kepada orang-orang yang tepat. Penerima laporan audit operasional yang tepat adalah manajemen atau individu atau badan yang meminta audit.
- e. Rekomendasi perbaikan. Tidak seperti laporan audit laporan keuangan, audit operasional tidak berakhir dengan menyajikan laporan mengenai temuan. Pengembangan rekomendasi, sebenarnya merupakan salah satu aspek yang paling menantang dalam jenis audit ini.

³¹Voni Astasari, *Peranan Audit Operasional Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Perkreditan*, (Padang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 15

2. Elemen dan Ruang Lingkup Audit Operasional

Tujuan pemeriksaan (*audit objective*) dalam audit operasional mencakup tiga elemen, yaitu:³²

a. Kriteria (*Criteria*)

Kriteria (*Criteria*) merupakan standar yang harus dipenuhi oleh setiap bagian perusahaan. standar bisa berupa kebijakan yang telah ditetapkan manajemen, kebijakan perusahaan sejenis, atau kebijakan industri, dan peraturan pemerintah.

b. Sebab (*Causes*)

Sebab (*Causes*) adalah tindakan-tindakan yang dilakukan manajemen atau pegawai perusahaan, termasuk tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan untuk memenuhi *criteria* tetapi tidak dilakukan oleh manajemen atau pegawai perusahaan. dengan kata lain, *causes* adalah tindakan-tindakan yang menyimpang dari standar yang berlaku.

c. Akibat (*Effects*)

Akibat (*Effect*) merupakan perbandingan antara sebab dengan kriteria yang berhubungan dengan sebab tersebut. Dengan kata lain akibat (*Effect*) adalah akibat dari tindakan-tindakan yang menyimpang dari standar berlaku.

³²Roslia Ardiani H, et.all, Analisis Audit Operasional dalam Upaya Meningkatkan Efisiensi, Efektivitas, dan Ekonomisasi Bagian Produksi (Studi Pada PT Semen Gresik Persero) ...,hal.3

Sedangkan ruang lingkup audit operasional menurut Widjayanto, Nugroho adalah:

“Audit operasional mencakup tinjauan atas tujuan perusahaan, lingkungan perusahaan, lingkungan perusahaan beroperasi, personalia dan kadangkala mencakup fasilitas fisik.”³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup audit operasional merupakan seluruh aspek manajemen baik seluruh atau sebagian dari program atau aktivitas yang dilakukan, tinjauan kebijaksanaan operasinya, perencanaan, praktik (kinerja), hasil dari kegiatan dalam mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, audit operasional dilakukan tidak terbatas hanya pada masalah akuntansinya saja, melainkan dari segala bidang yang berhubungan dengan perusahaan seperti kepegawaian.

3. Tujuan dan Manfaat Audit Operasional

Keputusan untuk dilakukan audit operasional oleh pihak manajemen mempunyai tujuan serta manfaat bagi perusahaan. Tujuan audit operasional adalah untuk:³⁴

a. Menilai prestasi.

Audit operasional dapat dijadikan sebagai alat ukur mengukur prestasi dari setiap bidang-bidang yang dijadikan sebagai objek pemeriksaan. Kriteria prestasi itu dinilai dari tingkat efektivitas dan efisiensi yang dicapai.

b. Mengidentifikasi kesempatan untuk perbaikan.

³³Voni Astasari, *Peranan Audit Operasional dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Perkreditan*, hal.19

³⁴Abdul Halim, *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*, hal.8

Pada setiap akhir audit operasional akan dihasilkan suatu laporan yang menjelaskan mengenai hasil pemeriksaan yang telah dilaksanakan. Dengan adanya laporan ini, akan membantu pihak manajemen dalam mengidentifikasi masalah yang timbul di perusahaan.

- c. Membuat rekomendasi untuk pengembangan dan perbaikan, dan tindakan lebih lanjut.

Masalah yang telah diidentifikasi dapat disajikan sebagai dasar bagi pihak manajemen untuk menyusun langkah-langkah perbaikan atau tindak lanjut yang diperlukan.

Dengan tercapainya tujuan tersebut, audit operasional memberikan beberapa manfaat antara lain:³⁵

- a. Memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan.
- b. Membantu manajemen dalam mengevaluasi catatan dan laporan dalam sistem pengendalian.
- c. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang ditetapkan rencana-rencana, prosedur serta persyaratan peraturan pemerintah.
- d. Mengidentifikasi area masalah potensial pada tahap dini untuk menentukan tindakan yang akan diambil.

³⁵Putri Ariska N, *Analisis Audit Operasional Terhadap Prosedur Pemberian Kredit*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal.12

- e. Menilai keekonomisan dan efisiensi penggunaan sumber daya termasuk memperkecil pemborosan.
- f. Menilai efektivitas dalam mencapai tujuan dan sasaran perusahaan yang telah ditetapkan.
- g. Menyediakan tempat pelatihan untuk personil dalam seluruh tahap operasi perusahaan.

Dari uraian diatas, manfaat audit operasional berorientasi pada peningkatan prestasi manajemen diwaktu yang akan datang yang bermanfaat bagi perusahaan tersebut. Hasil audit operasional diharapkan dapat menemui pokok permasalahan yang mendasar dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan.

4. Tipe Audit Operasional

Menurut Arens et al, ada tiga tipe audit operasional yaitu:³⁶

a. Audit Fungsional (*Functional Audits*)

Audit fungsional berkaitan dengan sebuah fungsi atau lebih dalam suatu organisasi, misalnya fungsi pengeluaran kas, penerimaan kas, serta pembayaran gaji. Audit fungsional memungkinkan adanya spesialisasi oleh auditor. Auditor yang merupakan staf dari internal audit dapat lebih efisien memakai seluruh waktu mereka untuk memeriksa dalam bidang tersebut. Tapi disamping itu, audit fungsional memiliki kekurangan yaitu tidak dievaluasinya fungsi yang saling berkaitan.

³⁶Putri Ariska N, *Analisis Audit Operasional Terhadap Prosedur Pemberian Kredit ...*, hal. 13-14

b. Audit Organisasional (*Organizational Audits*)

Audit organisasional menyangkut keseluruhan unit organisasi, seperti departemen, cabang, atau anak perusahaan. penekanan dalam audit ini adalah seberapa efektif fungsi-fungsi saling berinteraksi. Rencana organisasi dan metode-metode untuk mengkoordinasikan aktivitas yang ada, sangat penting untuk audit jenis ini.

c. Penugasan Khusus (*Special Assignments*)

Penugasan khusus timbul atas permintaan manajemen, sehingga dalam audit jenis ini terdapat banyak variasi, misalnya adalah menentukan penyebab sistem EDP yang efektif, penyelidikan kemungkinan *fraud* dalam suatu divisi dan membuat rekomendasi untuk mengurangi biaya pembuatan suatu barang.

5. Tahap-Tahap Audit Operasional

Adapun tahapan-tahapan dari audit operasional secara garis besar yaitu:³⁷

a. Pengenalan

Sebelum memulai suatu audit operasional, auditor terlebih dahulu harus mengenali kegiatan atau fungsi yang sedang diaudit. Disamping itu auditor juga harus memahami dengan jelas tujuan dan ruang lingkup penugasan, serta sifat pelaporan yang akan diterbitkan. Auditor juga harus menentukan apakah individu atau

³⁷Frentinidia Herawati, *Evaluasi Pelaksanaan Audit Operasional Fungsi Produksi dan Operasi pada PT Telkom Divisi Consumer Service Timur*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 23-24

entitas yang meminta audit tersebut memiliki otoritas untuk memberi penugasan.

b. Survei Pendahuluan

Selama tahap survei dari audit operasional, auditor harus berusaha mengidentifikasi bidang masalah dan bidang penting yang menjadi kunci keberhasilan kegiatan atau fungsi yang sedang diaudit. Biasanya digunakan kuesioner untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu didalami lebih jauh dari kegiatan atau fungsi tersebut.³⁸

c. Pengembangan Program

Pada awalnya auditor menyusun program pekerjaan, berdasarkan tujuan audit yang merinci pengujian dan analisis yang harus dilaksanakan atas bidang-bidang yang dianggap penting dari hasil survei pendahuluan. Disamping itu auditor juga menjadwalkan kegiatan kerja, menugaskan personel yang sesuai, menentukan keterlibatan personel lainnya dalam penugasan serta menelaah kertas kerja audit.

d. Pelaksanaan Audit

Auditor melaksanakan prosedur audit yang telah ditentukan dalam program audit untuk mengumpulkan bukti-bukti, melakukan analisis, menarik kesimpulan, dan mengembangkan rekomendasi. Selama melakukan pekerjaan lapangan, auditor harus

³⁸Frentinidia Herawati, *Evaluasi Pelaksanaan Audit Operasional Fungsi Produksi dan Operasi pada PT Telkom Divisi Consumer Service Timur...*, hal. 24

menyelesaikan setiap langkah audit yang spesifik dan mencapai tujuan audit secara keseluruhan untuk mengukur efektivitas, efisiensi dan ekonomis.

e. Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap yang penting bagi keberhasilan keseluruhan audit operasional yang dilakukan. Laporan audit operasional pada umumnya mengandung dua unsur utama, yaitu: (1) tujuan penugasan, ruang lingkup dan pendekatan serta (2) temuan-temuan khusus dan rekomendasi. Laporan ini seringkali juga mencantumkan ikhtisar eksekutif yang menyoroti inti dan kesimpulan dari rincian laporan keuangan tersebut.

Pramono menyatakan bahwa garis besar isi dari laporan audit adalah: ³⁹

1. Tujuan audit. Audit bisa dilakukan karena memang sudah ada jadwalnya atau karena permintaan khusus.
2. Menyebutkan auditor dan auditee.
3. Dituliskan waktu pelaksanaan dan durasi yang dibutuhkan.
4. Gambaran kondisi aktual sebelum dan saat audit.
5. Hasil pelaksanaan audit termasuk nilai audit yang diperoleh.
6. Anjuran tindakan perbaikan yang perlu diperbaiki oleh departemen yang diaudit. Anjuran ini harus bersifat realistis

³⁹Frentinidia Herawati, *Evaluasi Pelaksanaan Audit Operasional Fungsi Produksi dan Operasi pada PT Telkom Divisi Consumer Service Timur...*, hal. 26-27

artinya auditor tidak boleh menganjurkan tindakan perbaikan yang sekiranya tidak mungkin untuk dilakukan.

7. Rencana reaudit untuk tidaksesuaian proses. Penjadwalan audit ulang harus disetujui oleh manajemen.

Tunggal menekankan bahwa tujuan dari penelaahan tindaklanjut adalah untuk memastikan bahwa rekomendasi yang dimaksudkan dalam laporan audit benar-benar telah dilaksanakan, apabila manajemen tidak melakukan tindakan korektif yang dimaksud, akan dicari penjelasan mengapa manajemen melakukan tindakan demikian. Selain itu, penelaahan tindak lanjut memberikan suatu peluang bagi auditor untuk memperoleh umpan balik atas efektivitas dan juga setiap kesulitan yang dialami dalam implementasi rekomendasi audit.⁴⁰

Menurut Pramono, kontrol perbaikan sebagai bentuk dari tindaklanjut rekomendasi juga sangat diperlukan. Seharusnya kontrol perbaikan dilakukan oleh masing-masing departemen terkait. Namun untuk memastikan perbaikan dilakukan secara konsisten, serta melakukan reaudit untuk setiap item yang dinilai berjalan kurang sempurna.

⁴⁰Frentinidia Herawati, *Evaluasi Pelaksanaan Audit Operasional Fungsi Produksi Dan Operasi Pada PT Telkom Divisi Consumer Service Timur...*, hal. 39

Sedangkan menurut Arens dan Beasley, ada tiga tahapan dalam pelaksanaan audit operasional, yaitu:⁴¹

a. Perencanaan

Sama seperti pada audit laporan keuangan, auditor operasional juga harus menentukan cakupan atas perikatan dan mengkomunikasikannya kepada unit organisasional. Hal lain yang harus dilakukan antara lain menyiapkan surat perikatan, mengumpulkan banyak informasi berkaitan dengan latar belakang dari unit organisasi, memahami pengendalian internal dan memperkirakan bukti yang harus dikumpulkan nantinya.

b. Pengumpulan Bukti dan Evaluasi

Pengumpulan bukti dapat dilakukan dengan menggunakan dokumen-dokumen yang ada, wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan objek audit operasional dan observasi. Auditor pelaksana harus dapat mengumpulkan bukti yang cukup kompeten sehingga dapat menghasilkan dasar yang sesuai sebagai kesimpulan tentang unit atau fungsi yang diaudit.

c. Pelaporan dan Penindaklanjutan

Hasil dari pelaksanaan audit operasional merupakan laporan yang diberikan kepada manajemen, dimana dalam laporan audit operasional tersebut terdapat lingkup dimana audit tersebut dilaksanakan, temuan audit yang berkaitan dengan unit

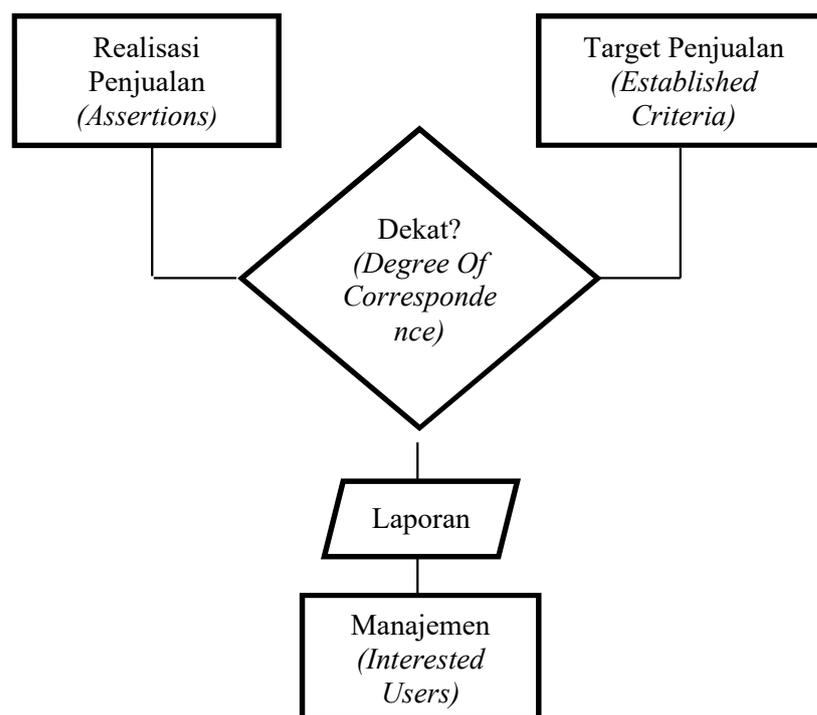
⁴¹Frentinidia Herawati, *Evaluasi Pelaksanaan Audit Operasional Fungsi Produksi dan Operasi pada PT Telkom Divisi Consumer Service Timur ...*, hal. 26-27

tersebut dan rekomendasi yang diberikan kepada manajemen dan unit atau fungsi yang diaudit berkaitan dengan temuan audit.⁴²

6. Perbedaan dan Persamaan Audit Operasional dan Audit Laporan Keuangan

Perbedaan antara audit operasional dan audit laporan keuangan dilihat dari gambar model audit 2.1 dan 2.2, sebagai berikut:⁴³

Gambar 2.1
Model Audit Operasional

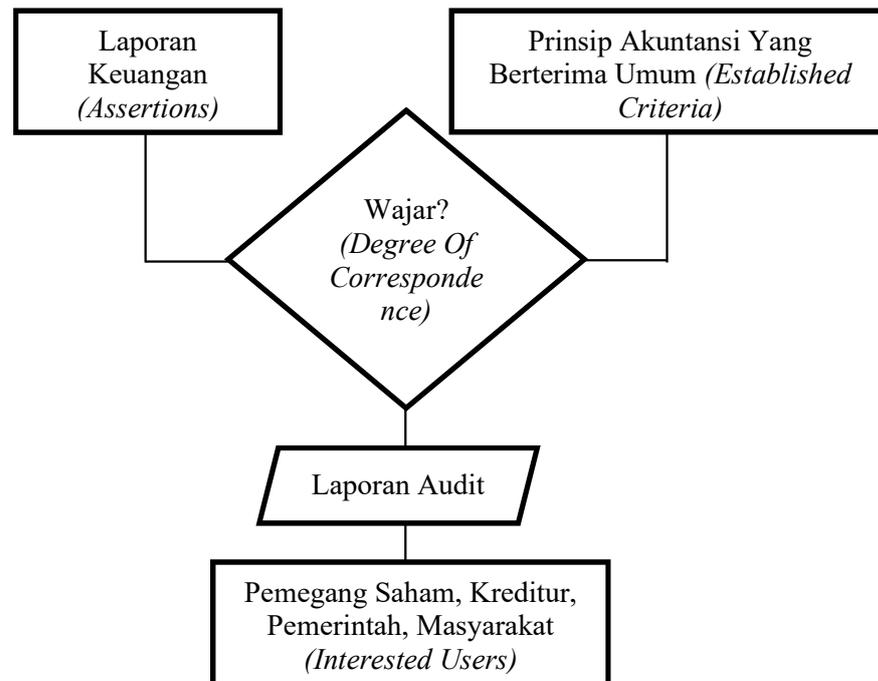


Sumber: Abdul Halim, 2015

⁴² Frentinidia Herawati, *Evaluasi Pelaksanaan Audit Operasional Fungsi Produksi dan Operasi pada PT Telkom Divisi Consumer Service Timur ...*, hal.27

⁴³ Abdul Halim, *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan ...*, hal.8

Gambar 2.2
Model Audit Laporan Keuangan



Sumber: Abdul Halim, 2015

Perbandingan antara audit operasional dan audit laporan keuangan dilihat dari beberapa aspek pada tabel 2.1, sebagai berikut:⁴⁴

Tabel 2.1
Perbandingan Audit Operasional dan Audit Laporan Keuangan

Tipe Audit	Sifat Asersi	Kriteria Yang Ditetapkan	Sifat Laporan Auditor
Audit laporan keuangan	Data laporan keuangan	Prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum.	Pendapat atas kewajaran laporan keuangan.

⁴⁴Abdul Halim, *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan ...*, hal.8

Audit operasional	Data operasional atau kinerja	Menetapkan tujuan, misalnya yang dilakukan oleh pihak manajemen atau yang berwenang.	Efisiensi dan efektivitas yang diamati, rekomendasi untuk pengembangan dan perbaikan, dan tindakan lebih lanjut.
--------------------------	-------------------------------	--	--

Sumber: Abdul Halim, 2015

Menurut Agoes, perbedaan antara audit operasional dan audit laporan keuangan adalah:⁴⁵

Tabel 2.2
Perbedaan Antara Audit Operasional dan Audit Laporan Keuangan

Audit Operasional	Audit Laporan Keuangan
Bisa dilakukan oleh internal auditor, atau konsultan manajemen. Selain itu di Indonesia audit operasional dilakukan oleh BPK atau BPKP.	Harus dipimpin oleh seorang <i>registered accountant</i> dari sebuah Kantor Akuntan Publik.
Pada akhir pemeriksaan, auditor memberikan laporan kepada manajemen berupa temuan audit mengenai efektivitas sistem pengendalian manajemen beserta saran-saran untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan selama pelaksanaan audit operasional.	Pada akhir pemeriksaannya, auditor harus memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun manajemen. Selain itu memberikan <i>management letter</i> yang memberitahukan kepada manajemen mengenai kelemahan-kelemahan dalam struktur pengendalian intern dan saran-saran perbaikannya.
Biasannya dilakukan jika manajemen merasakan adanya kebutuhan.	Dilakukan secara rutin atau setiap tahun.
Kriteria dalam suatu audit operasional bisa berupa kebijakan yang ditentukan manajemen, peraturan pemerintah, peraturan asosiasi, dan lain-lain.	Kriteria dalam audit laporan keuangan sudah jelas, yaitu prinsip akuntansi yang berlaku umum (Standar Akuntansi Keuangan).

Sumber: Frentinidia Herawati, 2011

Sedangkan persamaan antara audit operasional dan audit laporan keuangan adalah:⁴⁶

⁴⁵Frentinidia Herawati, *Evaluasi Pelaksanaan Audit Operasional Fungsi Produksi dan Operasi pada PT Telkom Divisi Consumer Service Timur ...*, hal.22-23

1. Auditor operasional dan auditor laporan keuangan haruslah independen.
2. Auditor operasional dan auditor laporan keuangan harus mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dan kompeten untuk mendukung opininya.
3. Pelaksanaan audit harus dipimpin dan disupervisi oleh orang yang memiliki pengalaman yang cukup dibidang audit serta memiliki latar belakang pendidikan akuntansi.
4. Auditor operasional dan auditor laporan keuangan harus mendokumentasikan prosedur audit yang dilakukan, bukti-bukti yang dikumpulkan dan temuan-temuan audit dalam kertas kerja pemeriksaan dengan rapi dan disusun secara sistematis.

C. Penerimaan Kas

1. Pengertian Kas

Keefektifan sebuah perusahaan dapat dilihat dari aliran kas yang lancar. Pengertian kas menurut Baridwan dapat dilihat dari dua sisi yaitu:

“Pengertian kas dalam arti sempit dan pengertian kas dalam arti luas. Kas dalam arti sempit adalah uang, sedangkan kas dalam arti luas adalah alat tukar yang dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya.”⁴⁷

⁴⁶Frentinidia Herawati, *Evaluasi Pelaksanaan Audit Operasional Fungsi Produksi dan Operasi pada PT Telkom Divisi Consumer Service Timur ...*, hal.22-23

⁴⁷Fadillah Arini, *Analisis Prosedur Penerimaan Premi dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Intern*, (Malang:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010),hal.14-15

Kas adalah aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas merupakan aset yang paling *likuid* karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan entitas.⁴⁸

Pengertian diatas menunjukkan bahwa kas merupakan alat pembayaran yang diterima oleh umum yang berupa uang. Kas memegang peranan penting karena tanpa kas, aktivitas operasi perusahaan tidak dapat berjalan, serta dalam penanganan terhadap kas harus dapat dilakukan dengan tepat dan teliti.

2. Bentuk Penerimaan Kas

Penerimaan kas merupakan transaksi penerimaan uang secara tunai yang menyebabkan bertambahnya aset perusahaan berupa kas. Penerimaan kas dapat berasal dari penagihan piutang, penjualan aktiva, pinjaman dari bank, dan sebagainya.

Menurut Samsul dan Mustofa, didunia usaha dikenal beberapa bentuk pembayaran antara lain:⁴⁹

a. Penerimaan berupa uang tunai

Penerimaan dalam bentuk uang tunai banyak terjadi pada perusahaan kecil terutama pada perusahaan yang tidak mempunyai

⁴⁸Dwi Martani, et.all, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016) ,hal.182

⁴⁹Fadillah Arini, *Analisis Prosedur Penerimaan Premi dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Intern ...*, hal.16

hubungan rekening koran dengan bank, baik pembayaran maupun penerimaan.

b. Penerimaan berupa cek

Pada dunia usaha cek dipandang lebih praktis, ringan saat membawanya, mencegah risiko dijalan, serta orang dapat menulis jumlah berapa saja pada lembaran cek.

c. Penerimaan berupa giro bilyet

Giro bilyet serupa dengan cek tetapi tidak sama. Giro bilyet tidak bisa diuangkan, melainkan harus dipindah bukukan. Giro bilyet tidak dapat disetorkan sebelum tanggal jatuh tempo yang tertera pada lembaran giro tersebut. Giro bilyet dapat dibatalkan oleh si penarik sebelum saat jatuh tempo tiba, dengan cara memberitahukan secara tertulis kepada bank yang bersangkutan.⁵⁰

d. Penerimaan berupa transfer lewat bank

Bentuk penerimaan ini paling aman dibanding bentuk yang lain. Hanya saja harus diperhatikan jangan sampai keliru ke rekening orang lain. Untuk itu antara kreditur dan debitur membuat persetujuan terlebih dahulu baik tertulis atau lisan tentang cara melakukan pembayaran. Tentu kreditur memberikan alamat ke banker, nomor rekening dan nama pemegang rekening si debitur, dimana ia dapat melakukan pembayaran.

⁵⁰Fadillah Arini, *Analisis Prosedur Penerimaan Premi dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Intern...*, hal.17

Pada dasarnya semua penerimaan kas harus diterima oleh kasir (kecuali transaksi penerimaan yang langsung masuk ke bank) dan setiap hari kasir harus menyetor uang yang diterima ke bank. Seluruh bukti penerimaan harus diserahkan ke bagian akuntansi untuk dicatat dalam jurnal penerimaan kas. Dengan demikian ada pemisahan fungsi yaitu kasir mengelola fisik uangnya dan bagian akuntansi yang mengelola bukti penerimaannya.

Pada perusahaan asuransi, penerimaan kas berasal dari penerimaan premi yang didapat dari nasabah pada periode tertentu. Penagihan premi kepada nasabah dapat disamakan dengan penagihan piutang yang ditagih pada saat jatuh tempo tertentu.

D. Asuransi Jiwa

1. Pengertian Asuransi Jiwa

Asuransi Jiwa adalah program perlindungan dalam bentuk pengalihan risiko ekonomis atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.⁵¹ Asuransi jiwa adalah asuransi dengan objek pertanggungjawabannya berupa orang, dan yang dipertanggungjawabkan adalah kehidupan seseorang. Selain jiwa, jaminan dapat diperluas dengan kesehatan serta kecelakaan. Asuransi ini memberikan jaminan

⁵¹Aji, *Hidup Cerdas Dengan Asuransi Jiwa*, (t.t.p : Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia, t.t), hal.3

perlindungan dalam bentuk pengalihan risiko keuangan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.⁵²

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014:

“Asuransi Jiwa adalah usaha yang menyelenggarakan jasa penanggulangan risiko yang memberikan pembayaran kepada pemegang polis, tertanggung, atau pihak lain yang berhak dalam hal tertanggung meninggal dunia atau tetap hidup, atau pembayaran lain kepada pemegang polis, tertanggung, atau pihak lain yang berhak pada waktu tertentu yang diatur dalam perjanjian, yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.”⁵³

Kemudian pengertian asuransi jiwa menurut Winardi adalah:

“Asuransi jiwa adalah sebuah kontrak yang menjamin pembayaran uang dalam waktu tertentu, bilamana seseorang meninggal dunia, pihak yang diasuransikan sebagai ganti atas pembayaran-pembayaran premi yang telah dilakukannya.”⁵⁴

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa asuransi jiwa adalah sebuah kontrak perjanjian antara penanggung (Perusahaan Asuransi Jiwa) dan tertanggung (pemegang polis) yang dimana penanggung akan memberikan sejumlah nilai uang kepada penerima manfaat uang pertanggungan jika tertanggung mengalami musibah atau risiko selama penanggung dibayar sejumlah premi sebagai imbalan. Karakteristik Asuransi Jiwa antara lain:⁵⁵

⁵²Kusumaningtuti S. Soetiono, at.al, *Perasuransian ...*,hal.48

⁵³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40, *Perasuransian ...*, hal.2

⁵⁴Perawati, *Analisis Pengendalian Tunggakan Premi Lanjutan Asuransi Jiwa Pada PT Asuransi Jiwa Bumiputera Cabang Kabupaten Bone*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012) ,hal. 17

⁵⁵D.F.D.Tangkere.,V.Ilatt. H. Wokas, Analisis Perlakuan Akuntansi Pendapatan Premi Dan Beban Klaim pada AJB Bumiputera 1912 Cabang Bitung , *Jurnal EMBA*, Vol.5 No.2,2017, hal. 1361

- a. Asuransi Jiwa merupakan sistem proteksi dalam menghadapi risiko keuangan atas hidup atau meninggalnya seseorang dan upaya penghimpunan dana masyarakat.
- b. Premi merupakan pendapatan perusahaan asuransi.
- c. Investasi berfungsi untuk memenuhi seluruh kewajiban manfaat yang diberikan kepada tertanggung.
- d. Kewajiban keuangan bagi Asuransi Jiwa terkait ketidakpastian terjadinya suatu peristiwa.
- e. Laporan laba rugi sangat dipengaruhi oleh unsur estimasi, misalnya estimasi mengenai besarnya premi yang belum merupakan pendapatan dan estimasi mengenai besarnya klaim yang menjadi beban pada periode berjalan.
- f. Pihak tertanggung membayar terlebih dahulu premi asuransi kepada perusahaan asuransi sebelum peristiwa yang diasuransikan terjadi.
- g. Perusahaan Asuransi Jiwa harus memenuhi kesehatan keuangan yang sesuai.

Asuransi Jiwa memiliki empat unsur utama, antara lain:⁵⁶

- a. Pengalihan risiko atas diri tertanggung kepada penanggung.
- b. Pemegang polis harus berkewajiban membayar premi.
- c. Penanggung berkewajiban membayar uang pertanggungan atas risiko yang dijamin.

⁵⁶Aji, *Hidup Cerdas Dengan Asuransi Jiwa* ...,hal.6

d. Persyaratan dan ketentuan yang diatur dalam polis.

2. Jenis-Jenis Asuransi Jiwa

Berikut adalah jenis-jenis asuransi jiwa, antara lain:⁵⁷

a. Asuransi Jiwa Berjangka (*Term Life Insurance*)

Asuransi Jiwa Berjangka merupakan produk asuransi jiwa yang memberikan santunan kematian apabila tertanggung meninggal dunia dalam periode yang dijanjikan. Periode tersebut bisa 1, 5, 10, 15, 20 tahun, ataupun sampai batas usia tertentu. Keunggulan asuransi jiwa ini adalah besar preminya relatif rendah dibandingkan dengan produk asuransi jiwa lainnya.

b. Asuransi Jiwa Seumur Hidup (*Whole Life Insurance*)

Asuransi Jiwa Seumur Hidup merupakan produk asuransi jiwa yang memberikan santunan kematian apabila tertanggung meninggal dunia dengan masa asuransi seumur hidup tertanggung. Asuransi jiwa ini dapat berfungsi sebagai instrumen investasi dengan imbal hasil tetap.

c. Asuransi Jiwa Dwiguna (*Endowment*)

Asuransi Jiwa Dwiguna merupakan produk asuransi jiwa yang memiliki dua manfaat yaitu membayar santunan kematian apabila tertanggung meninggal dalam masa asuransi dan membayar manfaat habis kontrak apabila tertanggung masih hidup pada akhir masa asuransi jiwa. Masa asuransi bisa 5, 10, 15, atau

⁵⁷Aji, *Hidup Cerdas Dengan Asuransi Jiwa ...*, hal.8-9

bahkan 30 tahun, atau bisa pula berakhir pada usia tertentu. Asuransi Jiwa ini memberikan imbal hasil yang pasti sehingga dapat digunakan untuk merencanakan dana pendidikan anak atau persiapan dana pensiun.⁵⁸

d. Asuransi Jiwa *Unit Link*

Asuransi Jiwa *Unit Link* merupakan produk asuransi jiwa yang memiliki dua manfaat yaitu memberikan proteksi asuransi jiwa dan memiliki nilai tunai dimana setiap saat nilainya bervariasi sesuai dengan nilai aset investasi tersebut. Asuransi Jiwa ini dapat digunakan untuk merencanakan dana pendidikan anak atau persiapan dana pensiun.

3. Tujuan dan Manfaat Asuransi Jiwa

Asuransi Jiwa dalam kegiatannya memiliki tujuan tertentu, yaitu:⁵⁹

a. Melindungi masa depan

Perusahaan asuransi jiwa memberi proteksi untuk mengganti ketidakpastian menjadi pasti yang maksimal, berarti melindungi masa depan setiap orang yang berpartisipasi dalam asuransi jiwa.

b. Melindungi kehidupan manusia

Melalui asuransi jiwa, kepala keluarga melindungi kehidupan keluarganya bila ia meninggal dalam usia muda dan bila ia hidup terlalu lama, kehidupan dalam hari tua dijamin.

⁵⁸Aji, *Hidup Cerdas Dengan Asuransi Jiwa ...*,hal.6

⁵⁹Fadillah Arini, *Analisis Prosedur Penerimaan Premi dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Intern ...*,hal.22-23

c. Melindungi kebutuhan hidup

Kematian bukanlah satu-satunya penyebab hilangnya penghasilan. Namun masih ada kebutuhan hidup lain yaitu kebutuhan karena cacat, dana pensiun, asuransi untuk orang muda, investasi yang baik.

Secara umum, Asuransi Jiwa memberikan manfaat kepada pemegang polis/ penerima manfaat, diantaranya:⁶⁰

- a. Memberikan rasa aman dan perlindungan, serta menjadikan hidup lebih tenang, dengan memiliki polis asuransi, tertanggung akan terhindar dari kemungkinan timbul risiko kerugian di kemudian hari dan menjadi tenang jiwanya serta penuh semangat karena memiliki perlindungan yang dijamin oleh penanggung.
- b. Pendistribusian biaya dan manfaat yang lebih adil, biaya premi pertanggungan akan selaras dengan resiko pertanggungan yang dipilih.
- c. Memberikan kepastian, merupakan manfaat utama Asuransi Jiwa karena pada dasarnya Asuransi Jiwa berusaha untuk mengurangi konsekuensi yang tidak pasti dari suatu keadaan yang merugikan, yang sudah diperkirakan sebelumnya sehingga biaya atau akibat finansial dari kerugian tersebut menjadi pasti.
- d. Sarana menabung, untuk Asuransi Jiwa jenis tertentu, uang yang diasuransikan memiliki nilai tunai yang dapat diambil, yaitu seperti

⁶⁰Aji, *Hidup Cerdas Dengan Asuransi Jiwa* ...,hal.10

- pada Asuransi Jiwa *Whole Life* atau *Endowment*. Adapula produk Asuransi Jiwa yang digabungkan dengan investasi, yaitu *Unit Link*.
- e. Instrumen pengalihan dan penyebaran risiko, melalui Asuransi Jiwa kemungkinan timbulnya risiko kerugian dapat dialihkan dan disebarkan kepada pihak penanggung.
 - f. Membantu meningkatkan kegiatan usaha bertanggung, karena sebagian risiko investasi jangka panjang (usaha bertanggung) dapat ditutup oleh Asuransi Jiwa untuk mengurangi risiko.
 - g. Jaminan kredit, polis asuransi jiwa dapat dijadikan sebagai jaminan kredit biasanya hanya untuk Asuransi Jiwa dan sangat selektif pada jenis kredit dan bank tertentu.⁶¹

E. Premi Asuransi

1. Pengertian Premi Asuransi

Perusahaan asuransi di dalam pembiayaannya berasal dari dana yang dihimpun melalui premi yang dibentuk untuk memenuhi kewajiban dari polis yang diterbitkan atau dari klaim asuransi. Premi dapat dibayarkan oleh pemegang polis langsung kepada perusahaan asuransi maupun melalui perantara agen asuransi. Pengertian premi menurut UU No.40 tahun 2014 tentang perusahaan peransuransian adalah:

“Premi adalah sejumlah uang yang ditetapkan oleh perusahaan asuransi atau perusahaan reasuransi dan disetujui oleh pemegang

⁶¹Aji, *Hidup Cerdas Dengan Asuransi Jiwa*hal.10

polis untuk dibayarkan berdasarkan perjanjian asuransi atau perjanjian reasuransi atau sejumlah uang yang ditetapkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mendasari program asuransi wajib untuk memperoleh manfaat.”⁶²

Premi adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan kepada perusahaan asuransi agar polis tetap berlaku. Besarnya premi ditentukan diawal penerbitan polis dan besarnya tergantung dari jenis produk, usia, jenis kelamin, merokok, atau tidak merokok.⁶³

Premi merupakan serangkaian pembayaran yang dilakukan oleh pemegang polis asuransi. Premi yang dibayarkan peserta asuransi kepada perusahaan asuransi meliputi premi bersih dan biaya-biaya yang dikenakan seperti biaya penerbitan polis, biaya pengumpulan premi, biaya pemeliharaan polis selama masa pembayaran premi dan biaya pemeliharaan polis setelah masa pembayaran premi.⁶⁴

2. Faktor-Faktor dalam Penentuan Premi

Premi merupakan aspek penting bagi nasabah maupun perusahaan asuransi. Bagi nasabah, premi yang dibayarkan harus dapat menutupi kemungkinan klaim atau resiko yang terjadi dikemudian hari. Bagi perusahaan asuransi, selain premi dapat menutupi klaim yang mungkin terjadi, premi juga mencakup biaya-

⁶²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40, *Perasuransian ...*, hal.4

⁶³Heru Susanto, *Cerdik Memilih Asuransi Jiwa*,(Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2010), hal.11

⁶⁴Antony Wijaya, Hasriati, Musraini, *Premi Asuransi Jiwa Berjangka Naik dengan Menggunakan Hukum De Moivre, ...*, hal.176

biaya asuransi serta menjadi bagian dari penerimaan perusahaan.

Berikut adalah faktor-faktor dalam penentuan premi asuransi:⁶⁵

a. Faktor Umum dan Riwayat Kesehatan

Faktor umum dan riwayat kesehatan merupakan faktor yang penting bagi bisnis asuransi. Faktor umum mencakup usia, jenis kelamin, dan gaya hidup. Sedangkan riwayat kesehatan mencakup riwayat penyakit yang pernah atau yang sedang diderita. Semakin buruk kondisi dan riwayat kesehatannya, maka semakin tinggi risiko serta premi yang akan dibayarkan.

b. Masa Asuransi

Masa asuransi merupakan lama waktu dimana segala risiko masih dalam tanggungan perusahaan asuransi. Semakin lama masa asuransi, maka semakin besar premi yang akan dibayarkan.

c. Uang Pertanggungan

Uang pertanggungan merupakan nilai kontrak pada polis asuransi. Semakin besar uang pertanggungan yang dibutuhkan ketika risiko terjadi, maka semakin besar premi yang harus dibayarkan.

⁶⁵Agatha Maharani P, *Audit Pada Perusahaan Asuransi CCC Pengujian Detil Saldo Atas Piutang Premi Dan Pendapatan Premi Bruto Pada Siklus Underwriting*, (Depok: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015) ,hal.25

3. Komponen Premi Asuransi

Tarif premi yang dikenakan terhadap suatu objek asuransi bermacam-macam sifatnya dan umumnya terdiri dari beberapa komponen, antara lain:⁶⁶

a. Premi Dasar

Premi dasar adalah premi yang dibebankan kepada tertanggung ketika polis dibuat/dikeluarkan yang perhitungannya didasarkan pada:

1. Data dan keterangan yang diberikan oleh tertanggung kepada penanggung pada waktu penutupan asuransi yang pertama.
2. Luasnya risiko yang dijamin oleh penanggung sebagaimana dikehendaki oleh tertanggung.

Premi dasar biasanya terdiri dari tiga kelompok yaitu:

1. Kemampuan premi untuk membayar kerugian-kerugian yang mungkin terjadi, yang tingginya didasarkan pada probabilitas terjadinya kerugian.
2. Komponen premi yang dimaksudkan untuk membiayai operasi perusahaan asuransi.
3. Komponen sebagai bagian keuntungan bagi perusahaan asuransi.

b. Premi Tambahan

⁶⁶Perawati, *Analisis Pengendalian Tunggakan Premi Lanjutan Asuransi Jiwa Pada PT Asuransi Jiwa Bumiputera Cabang Kabupaten Bone ...*, hal. 24-25

Adakalanya data dan keterangan yang disampaikan oleh tertanggung kepada penanggung ketika menutup asuransi tidak selalu sama dengan keadaan yang sebenarnya atau pada saat polis ditandatangani, karena pada saat itu data atau informasinya belum lengkap atau tertanggung menghendaki perubahan kondisi pertanggungan. Misalnya, dalam asuransi jiwa biasanya untuk menentukan tingginya tarif premi perlu adanya pemeriksaan kesehatan (*medical check*) terhadap calon tertanggung. Jika tertanggung tidak mau, mungkin penanggung tetap mau menerima pertanggungan tersebut, dengan syarat yang bersangkutan dikenakan premi tambahan disamping premi dasar.

c. Reduksi Premi

Dalam hal-hal tertentu penanggung dapat memberikan reduksi terhadap premi yang dikenakan. Misalnya, terhadap premi tahunan maka bila seseorang mengasuransikan untuk dua tahun sekaligus, biasanya kepadanya diberikan reduksi premi.⁶⁷

d. Tarif Kompeni

Untuk menghindari persaingan yang tidak sehat antar perusahaan asuransi, organisasi/gabungan perusahaan-perusahaan asuransi biasanya menyusun daftar tarif asuransi, yang harus dipakai sebagai pedoman para anggotanya dalam menentukan tarif premi asuransi yang akan dikenakan kepada para nasabahnya.

⁶⁷Perawati, *Analisis Pengendalian Tunggal Premi Lanjutan Asuransi Jiwa Pada PT Asuransi Jiwa Bumiputera Cabang Kabupaten Bone ...*,hal. 26-27

Di Indonesia tarif kompeni disusun oleh Dewan Asuransi Indonesia, dengan tujuan standarisasi tarif premi dan syarat-syarat pertanggungan, disamping untuk menghindari persaingan yang tidak sehat. Sedangkan tarif yang ditentukan sendiri oleh masing-masing perusahaan asuransi disebut tarif non kompeni.

F. Efektivitas

Efektifitas adalah perbandingan antara keluaran dengan target yang sudah ditetapkan.⁶⁸ Efektivitas merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai tujuan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan, dikarenakan efektivitas merupakan alat ukur tingkat keberhasilan seseorang atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

“Menurut Lawrence B. Sawyer, efektivitas adalah menekankan hasil aktual dari dampak atau kekuatan untuk menghasilkan dampak tertentu.”

“Menurut Ruchyat K bahwa, efektivitas diartikan sebagai perbandingan masukan dan keluaran dalam berbagai kegiatan, sampai dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan, baik ditinjau kuantitas dan kualitas hasil kerja maupun batas waktu yang ditargetkan.”

“Menurut Hans K, maksud dari efektivitas adalah produk akhir dari suatu kegiatan operasi telah mencapai tujuannya baik ditinjau dari segi kualitas hasil kerja, kuantitas hasil kerja maupun batas waktu yang ditargetkan.”⁶⁹

Dapat dilihat bahwa efektivitas didasarkan pada penilaian sejauh mana tujuan dari suatu organisasi dapat terpenuhi dan berhubungan dengan melakukan sesuatu yang benar terkait dengan tujuan tersebut

⁶⁸Abdul Halim, *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan ...*, hal.7

⁶⁹Frentinidia Herawati, *Evaluasi Pelaksanaan Audit Operasional Fungsi Produksi Dan Operasi Pada PT Telkom Divisi Consumer Service Timur ...*, hal.30

sesuai dengan standar atau kebijakan yang telah dibuat. Suatu operasional didalam penerimaan premi dikatakan efektif apabila dengan operasional yang diterapkan tersebut tujuan perusahaan yang ingin diraih dapat tercapai, sehingga terdapat realisasi antara tujuan perusahaan dengan hasil yang dicapai.

G. Audit Operasional dalam Efektivitas Penerimaan Premi

Efektivitas menurut Agoes dan Husada, sebagai perbandingan masukan keluaran dalam berbagai kegiatan samapi dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan, baik ditinjau dari kuantitas hasil kerja, maupun batas waktu yang ditetapkan.⁷⁰ Mengukur efektivitas organisasi adalah termasuk hal yang cukup sulit, karena dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai dan menginterpretasikan.

Menurut Sondang Siagin, mengemukakan bahwa keberhasilan pelaksanaan audit operasional sangat ditentukan oleh mantapnya pengambilan langkah-langkah yang oleh para pakar dan praktisi manajemen sudah diakui sebagai tindakan yang harus diambil. Adapun Kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, yaitu:⁷¹

- a. Prosedur pelaksanaan audit operasional dilaksanakan secara efektif.

⁷⁰Dewi Iswara, et.all, Penerapan Audit Operasional dalam Menilai Efisiensi dan Efektivitas Fungsi Penjualan Pada CV. Anugerah Jaya Sidoarjo, *Jurnal Akuntansi UBHARA*, 2015, hal. 85

⁷¹Frentinidia Herawati, *Evaluasi Pelaksanaan Audit Operasional Fungsi Produksi Dan Operasi Pada PT Telkom Divisi Consumer Service Timur ...*, hal. 127

- b. Adanya respon atau tindak lanjut atas rekomendasi yang diberikan oleh auditor.
- c. Tujuan dari pelaksanaan audit operasional tersebut dapat tercapai.

Dalam hal ini, suatu audit operasional pada penerimaan premi dapat dikatakan efektif, apabila dengan tindak lanjut hasil pemeriksaan audit operasional yang diterapkan tersebut tujuan perusahaan yang ingin diraih dapat tercapai, sehingga perusahaan mampu mencapai sasarannya maka dapat dikatakan telah berjalan efektif.

H. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji masalah efektivitas dalam sebuah perusahaan berdasarkan peran dari audit operasional, diantaranya adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian dari Septandi Putra,⁷² yang bertujuan untuk mengevaluasi peran audit operasional dalam menunjang efektivitas pemberian kredit pada Bank Mandiri Samarinda (Studi Kasus Bank Mandiri KPC Irian Samarinda). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pelaksanaan audit operasional Bank Mandiri Cabang Samarinda telah memadai karena didukung oleh hal-hal diantaranya, auditor operasional bersifat independen karena status organisasinya berada dibawah direktur utama. Auditor operasional Bank Mandiri cukup kompeten dengan latar

⁷²Septandi Putra, Peran Audit Operasional dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Kredit pada Bank Mandiri Samarinda ..., hal. 1718-1729

belakang pendidikan yang menunjang kemampuan auditing dan akuntansi yang dimiliki. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama meneliti penerapan audit operasional dalam menunjang efektivitas. Perbedaannya, penelitian terdahulu yang diteliti efektivitas pemberian kredit dan menggunakan objek Bank Mandiri Samarinda, sedangkan penelitian sekarang yang diteliti efektivitas penerimaan premi dan menggunakan objek Asuransi Jiwa Bumiputera 1912.

Hasil penelitian dari Ita Megasari,⁷³ bertujuan untuk mengetahui bagaimana audit operasional diterapkan pada Unit Studi Group Universitas X, sehingga membantu manajemen dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dan disediakan rekomendasi untuk perbaikan yang dibutuhkan oleh organisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern di Unit Study Group Universitas X masih perlu pembenahan yaitu kebutuhan melengkapi struktur organisasi dengan uraian tugas, pengendalian interal bukti pendukung, pembuatan kebijakan tertulis terkait perhitungan gaji melaksanakan proyek, untuk melanjutkan jaringan kerjasama dengan media untuk meningkatkan citra Unit Study Group Universitas X, serta menambah staf untuk membantu bidang administrasi dan keuangan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh

⁷³Ita Megasari, Implementasi Audit Operasional untuk Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Pengendalian Internal pada Organisasi Nirlaba Studi Kasus Pada Unit Kelompok Studi Universitas X, *Jurnal Bisnis & Teknologi Politeknik NSC Surabaya*, Vol. 3 No. 1, 2016, hal.23-32

peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti audit operasional. Perbedaannya, penelitian terdahulu yang diteliti adalah Efektivitas dan Efisiensi Pengendalian Internal pada Organisasi Nirlaba, sedangkan penelitian sekarang yang diteliti efektivitas penerimaan premi pada Asuransi Jiwa Bumiputera 1912.

Hasil penelitian dari Roslia Ardiani et.all,⁷⁴ bertujuan untuk mengetahui penerapan audit operasional pada bagian produksi PT. Semen Gresik (Persero) dan menilai kinerja bagian produksi ditinjau dari konsep Efisien, Efektivitas, dan Ekonomisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah struktur organisasi, kegiatan produksi, Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP), laporan produksi, kriteria, efisiensi, efektivitas, dan ekonomisasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa audit operasional di PT. Semen Gresik (Persero) dilakukan oleh auditor internal, independen, dan pemerintah. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa efisiensi paling baik dilakukan pada tenaga kerja dan *idle capacity*. Efektivitas mengalami penurunan pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan pada tahun 2013. Ekonomisasi yang dinilai dari *Product Value Economic* (PVE) mengalami pemborosan di tahun 2012 dan 2013. Persamaan penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama meneliti mengenai audit operasional. Perbedaannya,

⁷⁴Roslia Ardiani Hijayati, et.all, Analisis Audit Operasional dalam Upaya Meningkatkan Efisiensi, Efektivitas, dan Ekonomisasi Bagian Produksi (Studi Pada PT. Semen Gresik) ..., hal. 1-10

penelitian terdahulu yang diteliti upaya meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan ekonomisasi bagian produksi pada PT. Semen Gresik sedangkan penelitian sekarang yang diteliti menunjang efektivitas penerimaan premi pada Asuransi Jiwa Bumiputera 1912.

Hasil penelitian dari Dewi Iswara et.all,⁷⁵ bertujuan untuk mengevaluasi penerapan audit operasional dalam menilai efisiensi dan efektivitas fungsi penjualan pada CV Anugerah Jaya Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penerapan audit operasional dalam menilai efektivitas fungsi penjualan yang dilaksanakan oleh CV Anugerah Jaya Sidoarjo dinilai kurang memadai, karena perusahaan masih menggunakan atau menerapkan alur atau prosedur yang sederhana. Persamaan penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti mengenai peranan audit operasional. Perbedaannya, penelitian terdahulu yang diteliti efisiensi dan efektivitas dalam fungsi penjualan pada CV. Anugerah Jaya Sidoarjo sedangkan penelitian sekarang yang diteliti menunjang efektivitas dalam penerimaan premi pada Asuransi Jiwa Bumiputera 1912.

Hasil penelitian dari Muhaimin, Amran, dan Desi Kumalasari,⁷⁶ bertujuan untuk mengetahui peranan audit operasional dapat meningkatkan efektivitas pengendalian biaya operasi pada PT PLN

⁷⁵Dewi Iswara, et.all, Penerapan Audit Operasional dalam Menilai Efisiensi dan Efektivitas Fungsi Penjualan pada CV. Anugerah Jaya Sidoarjo ..., hal. 83-93

⁷⁶Muhaimin, Amran, dan Desi Kumalasari, Analisis Audit Operasional dalam Meningkatkan Efektivitas Biaya Operasi pada PT PLN Wilayah Sulselbar, *Jurnal Riset Perpajakan*, Vol. 2 No. 1, 2019, hal. 7-14

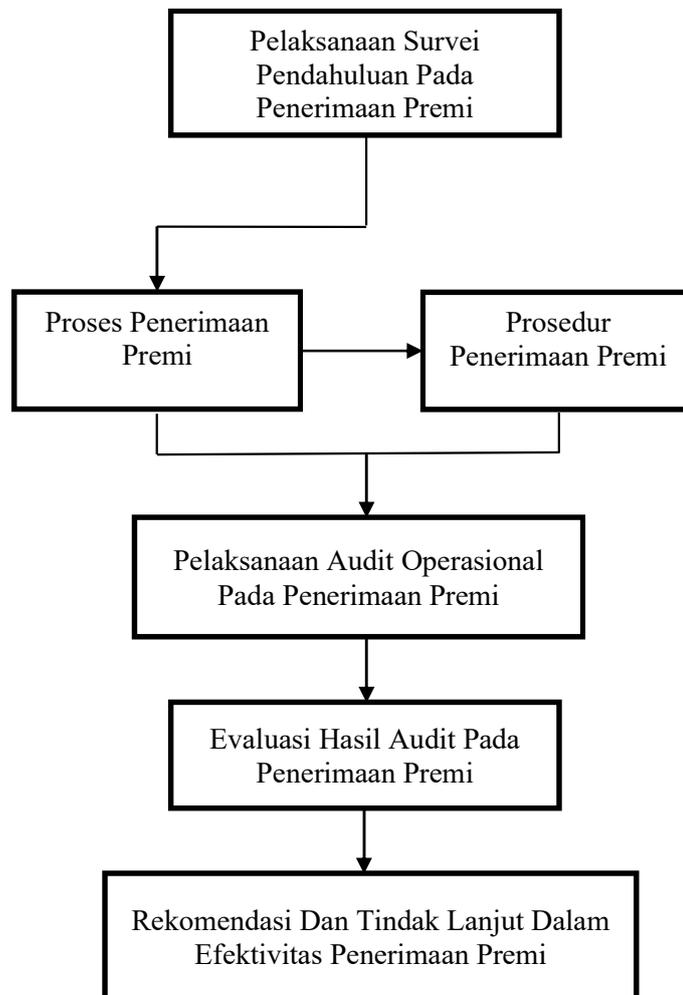
(Persero) Kota Makassar. Pelaksanaan audit operasional di PT PLN (Persero) wilayah Sulselbar selalu mempertahankan independensinya dimana auditor operasional diberi keleluasaan menyelesaikan tanggung jawabnya dengan jujur dan melaksanakan segala kemampuannya dalam mengaudit dan tetap mempertahankan sikap objektifnya serta tercermin dari kedudukan unit audit yang terpisah dari bagian-bagian lain yang diperiksa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengkaji tentang audit operasional. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu yang diteliti efektivitas pengendalian biaya operasi pada PT PLN (Persero) sedangkan penelitian sekarang yang diteliti menunjang efektivitas dalam penerimaan premi pada Asuransi Jiwa Bumiputera 1912.⁷⁷

Beberapa penelitian diatas dapat memberikan gambaran bagi peneliti mengenai bagaimana peranan audit operasional bagi perusahaan, serta memberikan pengetahuan lebih bagi peneliti mengenai metode dan analisis yang dilakukan. Peneliti menggunakan perbandingan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk dijadikan bahan perbandingan karena adanya beberapa persamaan, metode yang digunakan serta membandingkan hasil penelitian yang telah peneliti terdahulu lakukan.

⁷⁷Muhaimin, Amran, dan Desi Kumalasari, Analisis Audit Operasional dalam Meningkatkan Efektivitas Biaya Operasi pada PT PLN Wilayah Sulselbar ...,hal.7-14

I. Kerangka Berfikir

Gambar 2.3
Kerangka Berfikir



Sumber: Data diolah peneliti

Keterangan:

Penelitian ini dilakukan di AJB Bumiputera 1912 Kantor Cabang Blitar. Penelitian yang dilakukan berfokus pada efektivitas penerimaan premi asuransi. Peran audit operasional dibutuhkan oleh perusahaan dalam kegiatan untuk mendukung aktivitas penerimaan premi. Tanpa adanya kegiatan tersebut maka

proses operasional perusahaan tidak dapat berjalan dengan lancar. Penelitian dimulai dengan peneliti melaksanakan survei pendahuluan pada penerimaan premi asuransi sebagai pemahaman awal. Selanjutnya yaitu mengamati proses penerimaan premi yang terjadi dalam perusahaan lalu dibandingkan dengan prosedur secara umum terkait penerimaan premi. Berdasarkan tahap tersebut, kemudian dilakukan pelaksanaan audit operasional dengan mengamati aktivitas pada penerimaan premi yang ada dalam perusahaan. Hasil dari audit ini berupa bukti atau temuan audit yang selanjutnya dibuat dalam bentuk laporan. Dalam laporan hasil audit akan diberikan rekomendasi untuk perbaikan dan tindak lanjut manajemen pada aktivitas penerimaan premi.